

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdeferensiasi Melalui Metode *Problem Solving* Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Banjarmasin

Syaifullah

Program Studi Pendidikan PS-PBSI/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/
Universitas Lambung Mangkurat

*syaifullah_fkip@ulm.ac.id

ABSTRACT

This research produces improvements and aims to reveal problem solving learning using problem solving methods in Indonesian language subjects with differentiation. The population of this research is class X students of SMA Negeri 7 Banjarmasin. Supported by several facts from research results that: The Problem Solving Method has a positive impact in improving student learning outcomes which is characterized by an increased percentage of student learning completeness. There was an increase of 25% in the completeness of Indonesian language learning results of 70% with an average of 70, the highest score was 85 and the lowest score was 55, with a completeness level stated at 70%. in cycle I. the average was 86, the highest score was 100 and the lowest score was 65, with a completion rate of 95%. to 95% in cycle II. This shows that the Problem Solving learning method can improve Indonesian language learning outcomes. effectiveness of problem solving methods. problem solving learning method students can express opinions and can be active in learning the material that will be given to the teacher, so that students' understanding is better and learning is more meaningful.

Keywords: *Differentiated, Problem Solving Method, Learning Outcomes, Students of SMAN 7 Banjarmasin*

ABSTRAK

Penelitian ini menghasilkan peningkatan dan bertujuan untuk mengungkapkan pembelajaran problem solving penggunaan metode problem solving mata pelajaran bahasa Indonesia dengan berdiferensiasi populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Banjarmasin. Didukung oleh beberapa fakta hasil penelitian bahwa: Metode Problem Solving memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Terjadi peningkatan sebesar 25% pada ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia 70% dengan rata-rata 70 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55, dengan tingkat ketuntasan disebutkan 70%. di siklus I. rata-rata 86 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65, dengan tingkat ketuntasan 95%. menjadi 95% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. efektivitas metode *problem solving*. metode pembelajaran problem solving siswa dapat mengemukakan pendapat serta dapat aktif dalam pembelajaran pada materi yang akan diberikan pada guru, sehingga pemahaman siswa lebih baik dan pembelajaran lebih bermakna.

Kata Kunci: *Berdiferensiasi, Metode Problem Solving, Hasil Belajar, Siswa SMAN 7 Banjarmasin*



How to cite: Syaifullah (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdeferensiasi Melalui Metode *Problem Solving* Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Banjarmasin. JSSE Journal of Social Science in Education, 1(1), 36-44.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidik atau guru harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai pengajar. Kegiatan dalam pembelajaran terjadi suatu interaksi belajar mengajar antara seorang guru dengan siswanya secara aktif yang semua itu merupakan suatu proses pembelajaran.

Problem solving digunakan untuk melatih karyawan di dalam menemukan beberapa langkah terbaik di dalam mencari solusi dari masalah yang tersedia. Problem solving adalah alat untuk melatih karyawan mengenai bagaimana cara bertindak dan apa yang harus dilakukan pada situasi terbaru.

Pengalaman belajar yang disertai dengan mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa ini sangat penting dalam kegiatan belajar siswa, sebab pengalaman belajar tersebut dijadikan sumber pengetahuan dan keterampilan yang akan mendorong ketercapaiannya suatu hasil belajar. (Oemar Hamalik, 2008).

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar yang dilihat dari sisi siswa. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan-bahan pelajaran. Secara menyeluruh hasil belajar tersebut merupakan kumpulan hasil atau penggal-penggal tahap belajar.

Hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar itu pun ada dalam perubahan aspek-aspek yaitu: pengetahuan, keterampilan, apresiasi, emosional, serta hubungan sosial.

Menunjang hasil belajar yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi. Berpengalaman langsung dalam proses belajar adalah aktivitas belajar, tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal September 2024 diperoleh data dari hasil belajar bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan guru lebih menggunakan model yang konvensional sehingga proses belajar berjalan membosankan dan tidak menarik perhatian siswa dalam belajar.

Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dituntut untuk kompeten dalam melakukan pendekatan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta menyenangkan yang sesuai dengan kondisi siswa. Maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif serta inovatif yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik serta mengajak siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata siswa agar siswa dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui proses belajarnya (Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, 2018)

Sementara banyak sekali siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat membosankan, dan lebih mudah membuat siswa cepat mengantuk, dan terlebih lagi ditambah suasana belajar yang membosankan sehingga keinginan dalam belajar Bahasa Indonesia ini kurang diminati oleh banyak siswa. Pada saat pembelajaran siswa tampak kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, serta kelihatan bosan, disisi lain terdapat beberapa siswa yang kurang

konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang bermain-main, seperti melempar kertas bulatan, siswa cenderung pasif hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan sering kali diberikan kesempatan bertanya kepada siswa akan tetapi hanya terdiam sementara siswa belum memahami materi yang disampaikan guru, tentu kondisi tersebut sangat mengganggu dan menghalangi siswa untuk dapat menguasai materi pembelajaran dengan optimal.

Memahami berbagai masalah yang muncul di atas, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peneliti memilih metode problem solving ini dikarenakan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa metode (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir. Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama, sehingga dengan begitu siswa bisa lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Metode pembelajaran problem solving ini dipilih oleh peneliti sebab dalam proses pembelajarannya akan melibatkan siswa secara penuh sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna (Syaiful Bahri Djamarah, 2006).

Adapun rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran berdeferensiasi dikaitkan dengan Metode pembelajaran ini dipilih oleh peneliti karena akan melibatkan siswa secara penuh sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan sesuai dengan keadaan nyata siswa. Adanya metode pembelajaran tersebut, diharapkan siswa menjadi siswa yang kompeten artinya siswa yang cerdas, cakap, mampu memahami dengan baik materi yang diajarkan guru, mampu bersikap, bernalar, serta bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga siswa aktif dan hasil belajarnya meningkat, untuk ini maka sangat penting untuk dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bidang Studi Bahasa Indonesia Melalui Metode Problem Solving Pada Siswa kelas X SMA Negeri 7 Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat maka "Apakah metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas x SMA Negeri 7 Banjarmasin. Tujuan dari Penelitian meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode problem solving pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai pengaruh *Problem Solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukkan, sebagian besar kehidupan kita adalah berhadapan dengan masalah-masalah. Kita perlu mencari penyelesaiannya. Jika kita gagal dengan suatu cara menyelesaikan masalah. Kita harus mencoba menyelesaikannya dengan cara lain, kita harus menghadapi masalah untuk menyelesaikannya (Abdul Majid, 2013)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode problem solving yaitu sebuah metode dalam pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya, dengan metode percobaan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri mengenai suatu objek, menganalisis, membuktikan dan mengambil kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses tertentu.

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode problem solving:

1. Guru memberikan materi atau masalah kepada siswa untuk dipecahkan.
2. Guru membagi beberapa kelompok untuk diskusi
3. Guru mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok untuk diskusi.
5. Siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui guru, agar guru dapat merancang pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar yang dimiliki peserta didik.

Kelebihan metode pembelajaran (Dhajiri, 2009) Problem Solving antara lain sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis.
- b. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- c. Berpikir dan bertindak kreatif.
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
- g. Mendidik siswa percaya diri sendiri.

Kekurangan metode pembelajaran Problem Solving antara lain

- a. Memerlukan cukup banyak waktu.
- b. Melibatkan lebih banyak orang.
- c. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah.
- d. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang.
- e. Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Banjarmasin dengan subjek tindakannya adalah peserta didik kelas X Tahun 2024/2025 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yaitu 10 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki dengan kemampuan beragam. Penelitian tindakan kelas ini merupakan kegiatan penelitian yang muncul sebagai wujud dari adanya dorongan yang kuat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap pertama perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, tahap refleksi.

“Secara garis besar model penelitian tindakan terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus (Suharsimi Arikunto, 2018).

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan berdasarkan data yang diperlukan. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan instrument penelitian, kemudian data diberi kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Selanjutnya seluruh data diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik, “Observasi adalah kegiatan pengamatan, instrumen tes atau alat ukur keberhasilan belajar terlebih dahulu diuji coba dan dianalisis kelayakannya melalui uji reabilitas dan Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, catatan harian dan sebagainya. (Edi Kusnadi, 2005)

Indikator keberhasilan ini adalah adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus, yaitu Peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya KKM 70 mata pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 80% di akhir siklus.

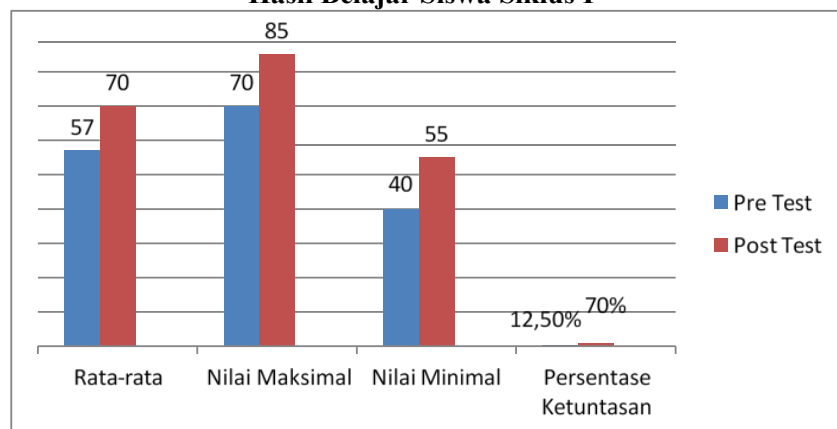
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di lakukan juga Cokorde Istri tahun 2019, berisikan penerapan model pembelajaran problem solving dalam upaya meningkatkan kemampuan menganalisis teks eksposisi peserta didik kelas x mipa 5 sma negeri 7 denpasar. Penelitian dilakukan oleh Retno Anggita Dewi Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Fisika SMA N 3 Purworejo Kelas XI.

Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode problem solving. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35) menit pada setiap tatap muka. Penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan di kelas X SMAN 7 Banjarmasin dimana peneliti menemukan masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan 66% siswa yang belum tuntas belajarnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga siswa lambat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Siswa mengalami kesulitan memahami pokok bahasan yang memerlukan contoh konkrit, siswa kesulitan menjawab ketika diberi pertanyaan tentang materi pelajaran yang diajarkan, dan kesulitan dalam menjelaskan kembali materi pelajaran walaupun telah diajarkan. Kemudian pada tahap elaborasi ini guru mulai menerapkan metode problem solving, yang mana para siswa dibentuk dalam sebuah kelompok-kelompok tertentu, yang mana dalam setiap kelompok tersebut terdiri 4-5 orang siswa dengan jumlah 24 siswa.

Grafik 1
Hasil Belajar Siswa Siklus I

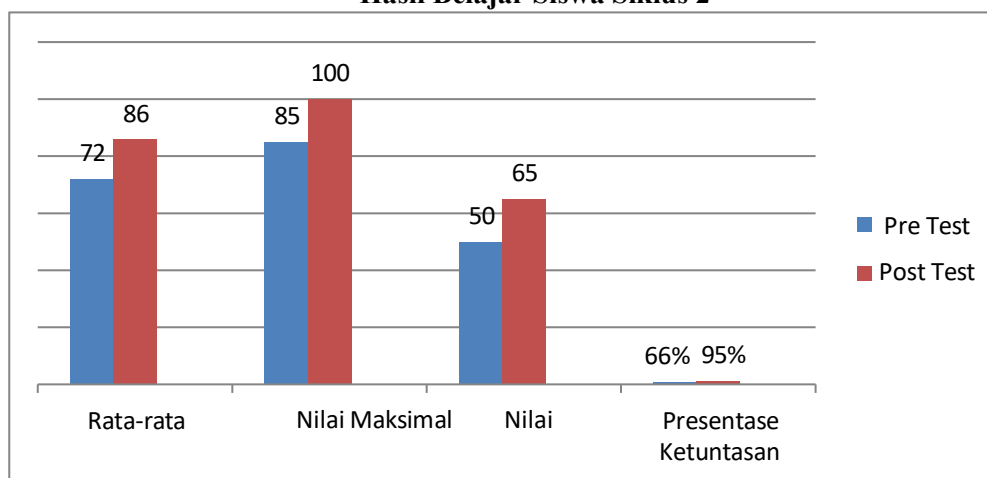


Grafik 1 diatas diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pretest diperoleh jumlah nilai 1380 dengan rata-rata 57, nilai tertinggi 70 dan terendah 40, dengan tingkat ketuntasan 12,50%. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, posttest siswa yang tuntas dengan jumlah 1698, dengan rata-rata 70 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55, dengan tingkat ketuntasan 70%.

Dalam hal ini hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan metode Problem Solving, namun ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tercapainya

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai ≥ 70 mencapai 80%.

Grafik 2
Hasil Belajar Siswa Siklus 2



Berdasarkan tabel dan grafik diatas diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pretest diperoleh jumlah nilai 1730 dengan rata-rata 72 nilai tertinggi 85 dan terendah 50, dengan tingkat ketuntasan 66%. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang di ajarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, posttest siswa yang tuntas dengan jumlah 2080, dengan rata-rata 86 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65, dengan tingkat ketuntasan 95%.

Sehingga dapat diketahui dalam siklus II ini hasil belajar siswa sudah mencapai target dan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dapat memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) nilai ≥ 70 mencapai 80% pada akhir siklus.

Analisis Deskriptif

Sebelum dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Problem Solving pada siswa kelas X SMAN 7 Banjarmasin, siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia membosankan, karena siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada masih banyaknya siswa yang belum memahami materi sehingga pemahaman siswa belum mencapai kriteria yang diinginkan.

Pada siklus I peneliti sudah menggunakan langkah-langkah metode Problem Solving dan pembelajaran lebih difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I terlihat bahwa persentase ketuntasan skor pretest hanya mencapai 12,5% sedangkan pada posttest menjadi 70

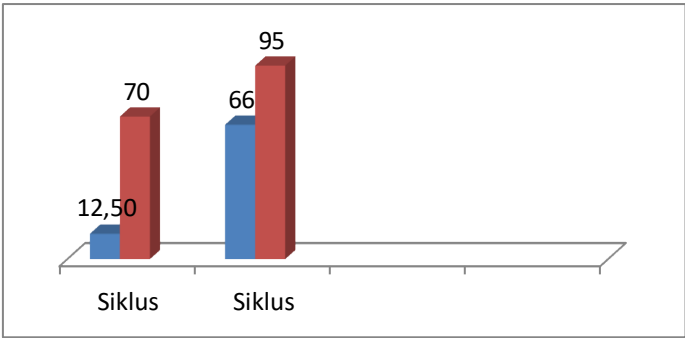
Pada siklus II peneliti juga sudah menggunakan langkah-langkah metode Problem Solving dalam pembelajaran dan lebih difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II terlihat bahwa persentase ketuntasan skor pretest hanya mencapai 66% sedangkan pada posttest menjadi 95%.

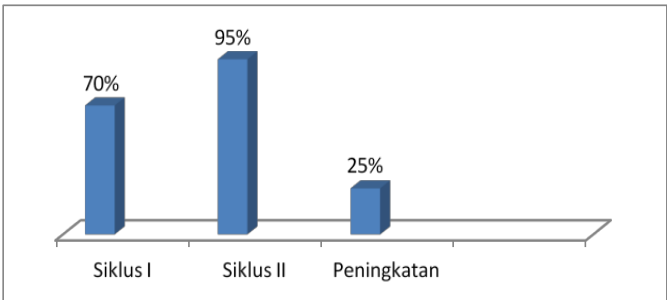
Tabel 1
Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No.	Indikator	Nilai Siklus I		Nilai Siklus II	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	Rata-rata	57	70	72	86
2	Nilai maksimal	70	85	85	100
3	Nilai minimal	40	55	50	65
4	Tingkat ketuntasan	12,50%	70%	66%	95%

Grafik 3
Hasil Belajar Siklus I dan II



Grafik 4
Ketuntasan Hasil Belajar



Dari hasil penelitian, menandakan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Lingkungan Sekitarku. Walaupun pada dasarnya metode Problem Solving bukan satu- satunya metode yang dapat digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan tetapi pada saat peneliti melakukan penelitian di kelas X SMAN 7 Banjarmasin dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi Lingkungan Sekitarku. Namun hal tersebut juga perlu didukung dengan adanya kemauan dari para siswa untuk mempelajari Bahasa Indonesia dengan lebih giat lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat mengatasi yang ada pada rumusan masalah, seperti rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Semua itu terlihat dari adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan tersebut karena guru maupun siswa memahami bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada Metode Problem Solving.

Pada Metode Problem Solving ini dapat meningkatkan kemampuan siswa, karena memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan Bahasa Indonesia pada umumnya kepada manusia, yang mana sebelum Metode Problem Solving ini, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal, siswa juga kurang memahami mengenai hubungan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan masalah sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa secara individual belum bisa menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pengumpulan data, pengolahan data dan pengujian hipotesis serta analisis data di kelas X SMAN 7 Banjarmasin maka diperoleh hasil pembelajaran menggunakan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 7 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2024/2025. Kesimpulan tersebut didukung oleh beberapa fakta hasil penelitian bahwa: Metode Problem Solving memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Terjadi peningkatan sebesar 25% pada ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia 70% di siklus I menjadi 95% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2006).
- Abdul Majid, M.Pd. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyadi, M.Pd.I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosakarya, 2013).
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. cet 8 (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. (Alfabeta, Bandung, 2009).
- Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008).
- Suhendi. *Pengembangan Kuliah Online Berbasis LMS*. (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2009).